Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Think Pair Share* (TPS) untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Arum Putri Lestari¹, Diana Lestari², Kamila Tunnisa³, Yova Emelia Putri⁴

¹²³Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

¹arumlestari696@gmail.com, ²dianalestari2021@gmail.com, ³kamilatunnisa514@gmail.com,

⁴yovaemeliaputri@gmail.com, ⁴comnurjana@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the effectiveness of the Think Pair Share (TPS) cooperative learning model in improving the social skills of Madrasah Ibtidaiyah (MI) students. The research method used is Classroom Action Research (CAR) with two cycles, each including planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of the study are 28 fifth-grade students of MI Bengkulu. The results indicate that the TPS model significantly improves students' social skills, particularly in aspects of communication, collaboration, active listening, and tolerance for differences. The average social skills score increased from 65 to 85. These findings affirm that the TPS model fosters a collaborative learning environment that strengthens social interaction in the madrasah setting. This study recommends that PGMI teachers integrate the TPS model into their daily teaching strategies.

Keyword: PGMI, social skills, cooperative learning, Think Pair Share, Madrasah Ibtidaiyah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus yang masing-masing mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 28 siswa kelas V MI, Kota Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model TPS secara signifikan dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, khususnya dalam aspek komunikasi, kerja sama, mendengarkan aktif, dan toleransi terhadap perbedaan. Rata-rata skor keterampilan sosial meningkat dari 65 menjadi 85. Temuan ini menegaskan bahwa model TPS mampu menciptakan pembelajaran kolaboratif yang memperkuat interaksi sosial di lingkungan madrasah. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi guru PGMI untuk mengintegrasikan model TPS dalam strategi pembelajaran sehari-hari.

Kata Kunci: PGMI, keterampilan sosial, pembelajaran kooperatif, Think Pair Share, Madrasah Ibtidaiyah;

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar, khususnya di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), merupakan fase krusial dalam membentuk kepribadian dan karakter anak. Salah satu elemen penting dalam pendidikan karakter adalah pengembangan keterampilan sosial. Siswa MI berada dalam masa perkembangan sosial yang intens, di mana mereka mulai belajar membentuk hubungan dengan teman sebaya dan memahami norma-norma sosial. Sayangnya, banyak siswa yang menunjukkan kurangnya kemampuan untuk bekerja sama, menyampaikan pendapat secara efektif, atau menghargai pandangan orang lain.

Keterampilan sosial yang rendah dapat berdampak negatif terhadap proses pembelajaran dan kehidupan sosial siswa. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial. Salah satu model yang dianggap efektif adalah Think Pair Share (TPS), yang dikembangkan oleh Frank Lyman. TPS memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan teman sepaang, dan berbagi hasil diskusi dengan kelompok besar. Model ini memfasilitasi proses internalisasi nilai-nilai sosial melalui aktivitas kolaboratif.

Beberapa studi terkini seperti yang dilakukan oleh Azmi et al. (2023) dan Nasution & Fauziah (2022) menunjukkan bahwa TPS mampu meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat komunikasi interpersonal, serta meningkatkan rasa tanggung jawab dalam kelompok. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengimplementasikan dan mengevaluasi efektivitas model TPS dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas V MI, dengan harapan memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran PGMI yang kontekstual dan berorientasi karakter.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart, dengan empat tahapan utama: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 28 siswa kelas V MI, Kota Bengkulu. Penelitian dilakukan selama empat minggu, dengan dua siklus pembelajaran yang masing-masing mencakup dua pertemuan.

Instrumen penelitian terdiri dari lembar observasi keterampilan sosial, pedoman wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi visual. Validitas data diperoleh melalui triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi) dan triangulasi sumber (guru, siswa, dan observer). Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif, dengan fokus pada perubahan skor dan deskripsi perilaku siswa selama proses pembelajaran.

PEMBAHASAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dalam penelitian ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Proses pembelajaran yang berbasis interaksi sosial ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi, berbagi pendapat, serta saling mendengarkan dan menghargai perbedaan. Hasil yang dicapai pada kedua siklus pembelajaran mengindikasikan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan sosial siswa, khususnya dalam aspek komunikasi, kerja sama, mendengarkan aktif, dan menghargai perbedaan. Dalam bagian ini, penulis akan membahas lebih lanjut mengenai temuan tersebut dengan mengaitkan teori-teori yang relevan serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan model TPS dalam konteks pembelajaran sosial di MI.

1. Peningkatan Keterampilan Komunikasi

Salah satu indikator keterampilan sosial yang dianalisis dalam penelitian ini adalah kemampuan komunikasi siswa. Pada siklus pertama, skor keterampilan komunikasi siswa berada pada angka 60, yang menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat secara jelas dan terbuka. Hal ini dapat dipahami mengingat pada usia ini, siswa cenderung kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelompok atau kelas besar. Sebagai contoh, beberapa siswa memilih untuk mendengarkan saja dan tidak aktif berbicara meskipun ada kesempatan untuk berpendapat.

Namun, setelah penerapan model TPS pada siklus kedua, di mana siswa diberi lebih banyak kesempatan untuk berbicara dalam kelompok kecil sebelum berbagi dengan kelas, keterampilan komunikasi mereka meningkat secara signifikan, dengan skor rata-rata mencapai 82. Model TPS memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir terlebih dahulu secara individu (Think), berdiskusi dengan pasangan (Pair), dan kemudian

membagikan hasil diskusi mereka kepada kelompok besar (Share). Hal ini membantu siswa untuk mempersiapkan pendapat mereka lebih matang, sehingga mereka merasa lebih percaya diri dan terlibat dalam komunikasi.

Proses ini juga mencerminkan teori Vygotsky mengenai Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Siswa belajar lebih efektif ketika mereka berinteraksi dengan teman sebaya, yang memungkinkan mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas yang lebih kompleks dengan bimbingan orang lain (dalam hal ini, teman sekelas). Dalam konteks ini, model TPS menyediakan ruang bagi siswa untuk berkembang dalam ZPD mereka dengan cara yang terstruktur dan bimbingan dari teman-teman mereka.

2. Peningkatan Keterampilan Mendengarkan

Keterampilan mendengarkan aktif juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dari siklus pertama ke siklus kedua. Pada siklus pertama, banyak siswa yang masih kurang fokus saat teman mereka berbicara, sehingga mereka tidak dapat menangkap inti dari pembicaraan. Hal ini terlihat dari observasi di mana beberapa siswa sibuk dengan pikiran mereka sendiri atau terlalu fokus pada penampilan kelompok lainnya.

Pada siklus kedua, dengan penerapan model TPS, siswa dilatih untuk mendengarkan dengan lebih seksama. Ketika mereka berbicara dengan pasangan mereka, mereka juga diberi kesempatan untuk mendengarkan pendapat teman mereka secara aktif sebelum berbagi dengan kelas. Proses ini mengajarkan siswa untuk memberi perhatian penuh kepada orang lain dan menghargai pendapat yang berbeda. Skor keterampilan mendengarkan meningkat dari 65 pada siklus pertama menjadi 85 pada siklus kedua. Peningkatan ini menggambarkan betapa pentingnya pembelajaran berbasis kolaboratif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Teori Social Learning yang dikemukakan oleh Bandura juga relevan di sini, karena menunjukkan bahwa siswa belajar melalui pengamatan dan interaksi dengan orang lain. Dalam konteks TPS, siswa tidak hanya belajar untuk berbicara, tetapi juga untuk mendengarkan dan memahami perspektif orang lain, yang pada gilirannya memperkaya pengalaman sosial mereka.

3. Peningkatan Kerja Sama dalam Kelompok

Peningkatan lainnya yang cukup signifikan terjadi pada keterampilan kerja sama siswa dalam kelompok. Pada siklus pertama, meskipun sebagian siswa sudah mulai menunjukkan keinginan untuk bekerja sama, masih banyak kelompok yang tidak dapat berfungsi dengan efektif karena kurangnya koordinasi dan pembagian peran yang jelas. Beberapa siswa cenderung mengambil alih tugas tanpa melibatkan anggota lain, sedangkan yang lain merasa terabaikan atau tidak diberi kesempatan untuk berkontribusi.

Setelah pembelajaran TPS diterapkan pada siklus kedua, kondisi tersebut mulai berubah. Dalam diskusi pasangan (Pair), siswa dilatih untuk mendengarkan dan memberikan kesempatan kepada teman mereka untuk berbicara. Mereka juga belajar untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah atau merencanakan kegiatan yang akan dibagikan kepada kelompok besar. Selain itu, pemberian contoh konkret tentang bagaimana membagi tugas dan berkolaborasi dengan teman sekelompok membantu siswa untuk lebih mengerti pentingnya kerja sama dalam sebuah tim. Skor rata-rata untuk keterampilan kerja sama meningkat dari 68 menjadi 87, menunjukkan bahwa siswa semakin mampu bekerja bersama-sama secara lebih efektif dan efisien.

Peningkatan ini selaras dengan prinsip dasar pembelajaran kooperatif yang menekankan bahwa setiap anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok secara keseluruhan. Kerja sama dalam kelompok tidak hanya berkaitan dengan pembagian tugas, tetapi juga mencakup kemampuan untuk saling mendukung, memberikan feedback konstruktif, dan bekerja menuju tujuan bersama.

4. Peningkatan Menghargai Perbedaan

Salah satu aspek keterampilan sosial yang paling penting adalah kemampuan untuk menghargai perbedaan. Siswa yang memiliki keterampilan ini akan lebih mudah beradaptasi dalam berbagai situasi sosial dan dapat berinteraksi dengan berbagai latar belakang sosial dan budaya. Pada siklus pertama, meskipun ada upaya untuk saling menghargai, banyak siswa yang masih menunjukkan kecenderungan untuk tidak menerima pendapat yang berbeda atau bahkan menunjukkan sikap kurang toleran terhadap teman yang memiliki pandangan yang berbeda.

Namun, setelah implementasi model TPS pada siklus kedua, perubahan yang cukup besar terjadi. Dalam sesi TPS, siswa diberi kesempatan untuk mendiskusikan pendapat mereka secara lebih mendalam dan mendengarkan pandangan teman-temannya dengan lebih terbuka. Model ini mendorong siswa untuk melihat bahwa perbedaan pendapat adalah hal yang wajar dan dapat memperkaya diskusi. Dengan berbagi hasil diskusi mereka di depan kelas, siswa juga diajarkan untuk saling menghargai pendapat yang beragam, yang meningkatkan rasa toleransi di kalangan mereka. Skor untuk menghargai perbedaan meningkat dari 63 menjadi 86.

Proses ini juga mengacu pada konsep *cultural competence* yang diajarkan dalam banyak teori pendidikan sosial, di mana siswa tidak hanya diharapkan untuk memahami dan menerima perbedaan, tetapi juga mengembangkan rasa empati terhadap orang lain.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model Think Pair Share (TPS) memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah, khususnya dalam hal komunikasi, kerja sama, mendengarkan, dan menghargai perbedaan. Model ini berfungsi dengan baik karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi satu sama lain secara lebih intens, dengan struktur yang mendukung pembelajaran sosial yang positif. Dengan demikian, model TPS tidak hanya efektif dalam meningkatkan keterampilan kognitif siswa, tetapi juga dalam memperkuat hubungan sosial mereka, yang merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial di usia dini.

KESIMPULAN

Penerapan model TPS terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa MI. Melalui dua siklus tindakan, keterampilan siswa dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan menghargai perbedaan meningkat secara signifikan. Model ini menyediakan ruang belajar yang mendorong interaksi dan refleksi sosial. Dianjurkan agar guru PGMI mengadopsi model TPS secara rutin dalam kegiatan belajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi efektivitas TPS dalam konteks mata pelajaran berbeda dan kelompok usia lain.

REFERENSI

- Bandura, A. (2001). *Social Cognitive Theory: An Agentive Perspective*. *Annual Review of Psychology*, 52(1), 1-26.
- Goleman, D. (2021). *Social Intelligence: The New Science of Human Relationships*. New York: Bantam Books.
- Lie, A. (2020). *Cooperative Learning: Teori dan Praktik*. Jakarta: Grasindo.
- Slavin, R. E. (2019). *Educational Psychology: Theory and Practice* (13th ed.). Boston: Pearson.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Azmi, F., Kartika, I., & Ramadhani, N. (2023). "Penerapan Model TPS dalam Pembelajaran Tematik Siswa MI." *Jurnal Pendidikan Islam Dasar*, 8(1), 33-47.
- Lai, L. Y. (2022). "The Effectiveness of Online Learning and Collaborative Tools on Students' Social Skills Development." *Journal of Educational Technology*, 17(3), 39-52.
- Nasution, R., & Fauziah, S. (2022). "Efektivitas Think Pair Share dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial." *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 11(2), 51-62.
- Retnowati, S. (2023). "Efektivitas Model TPS dalam Meningkatkan Keterampilan Interpersonal Siswa SD." *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(1), 55-67.
- Wibowo, A. (2021). "Model Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 18-29.